

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Pemahaman terhadap persepsi pengunjung menjadi fondasi utama dalam mengukur kualitas pengalaman berwisata. Aspek-aspek yang dinilai tinggi diantaranya Petanda arah ke area rekreasi dari komponen Aksesibilitas, Kondisi alam di sekitar pariwisata dari komponen Atraksi, Keamanan tempat wisata dari komponen *Amenities*, serta Keramahtamahan pemandu/pegawai wisata dari komponen *Ancillary* (layanan tambahan). Sedangkan aspek Ketersediaan dan kondisi toilet dari komponen *Amenities* (Fasilitas) menjadi penilaian paling diantara kesemua aspek. Ketidakseimbangan antara kualitas atraksi yang sangat kuat dan fasilitas pendukung yang masih lemah menjadi simpulan kunci dari tujuan pertama ini, sekaligus menjadi dasar bagi rekomendasi perbaikan strategis dalam pengelolaan agrowisata berbasis mangrove.
2. Penerapan co-management dalam pengelolaan Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya secara umum telah berjalan dengan baik. Pengelolaan kawasan menunjukkan adanya keterlibatan multipihak yang cukup kuat melalui partisipasi dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, proses pembelajaran sosial dan integrasi pengetahuan mendukung pengelolaan lebih adaptif terhadap dinamika lingkungan dan sosial. Namun demikian, aspek keadilan dan pembagian manfaat masih perlu diperkuat agar pengelolaan Kebun Raya Mangrove dapat berlangsung secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh pihak terkait..
3. Model memiliki pola pengaruh langsung yang konsisten, di mana Kapabilitas Dinamis dan Bauran Pemasaran memberikan dampak langsung terhadap Co-Management, sementara hanya Kapabilitas Dinamis dan Co-Management yang memberikan pengaruh terhadap Keberlanjutan KRM. Kapabilitas Dinamis memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap Co-Management dan Keberlanjutan KRM, menegaskan bahwa kemampuan adaptasi, inovasi, dan pengelolaan sumber daya berperan penting dalam

memperkuat kolaborasi dan kinerja keberlanjutan. Co-Management sendiri menjadi variabel dengan pengaruh langsung paling dominan terhadap Keberlanjutan KRM, menjadikannya elemen kunci yang memastikan keberhasilan model. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa struktur pengaruh langsung dalam model sangat bergantung pada kekuatan tata kelola kolaboratif sebagai penghubung antara strategi organisasi dengan pencapaian keberlanjutan agrowisata.

4. Kapabilitas Dinamis dan Bauran Pemasaran tidak hanya berperan melalui pengaruh langsung, tetapi juga memberikan dampak penting terhadap Keberlanjutan KRM secara tidak langsung melalui keberhasilan *Co-Management*. Artinya, kemampuan pengelola dalam beradaptasi, berinovasi, mengelola sumber daya, serta strategi pemasaran yang dijalankan, akan berdampak jika keduanya dikelola dalam kerangka kolaborasi multipihak. *Co-Management* berperan sebagai jembatan penting yang mengubah upaya internal pengelola dan strategi pemasaran menjadi hasil keberlanjutan yang nyata, sehingga pengaruh tidak langsung ini menjadi bukti bahwa kolaborasi adalah inti keberhasilan model yang berkelanjutan.
5. Keberlanjutan Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya hanya dapat dicapai melalui kebijakan yang memperkuat tata kelola kolaboratif (co-management) serta dukungan manajerial berupa peningkatan kapabilitas adaptif pengelola dan implementasi bauran pemasaran berorientasi konservasi, sehingga pengelolaan kawasan berjalan secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

6.2 Saran

Keberlanjutan Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pengunjung dalam kerangka tata kelola kolaboratif yang adaptif. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surabaya disarankan untuk memperkuat kebijakan pengelolaan berbasis co-management melalui regulasi yang jelas, dukungan anggaran konservasi, serta integrasi KRM dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau Kota Surabaya. Oleh

karena penguatan kapasitas manajerial dan dukungan kebijakan yang konsisten akan memastikan keseimbangan antara fungsi konservasi dan fungsi wisata.

Saran lainnya adalah agar pengelola meningkatkan standar fasilitas dan aksesibilitas, terutama pada kenyamanan jalur kunjungan, pusat informasi, kebersihan, toilet, dan papan interpretasi. Aspek-aspek ini menjadi titik lemah persepsi pengunjung dan harus ditingkatkan untuk memperkuat pengalaman wisata secara keseluruhan. Penguatan kapasitas SDM, pelatihan interpretasi lingkungan, dan pemutakhiran SOP pelayanan perlu menjadi prioritas. Penting bagi pengelola untuk menyusun strategi bauran pemasaran yang lebih terintegrasi, terutama pada aspek promosi digital, penyempurnaan produk wisata, dan penguatan bukti fisik kawasan. Strategi pemasaran juga perlu dikembangkan secara partisipatif, melibatkan masyarakat dan UMKM agar pesan pemasaran selaras dengan karakter kawasan.

Masyarakat sekitar kawasan mangrove juga diharapkan meningkatkan partisipasi aktif dalam perencanaan, pengawasan, serta pengembangan produk makanan dan minuman maupun yang non makanan dan minuman berbahan baku mangrove yang ramah lingkungan. Penelitian memberikan dampak bahwa partisipasi, pembelajaran sosial, dan keadilan pembagian manfaat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Keterlibatan masyarakat sebagai mitra strategis akan memperkuat legitimasi dan efektivitas pengelolaan kawasan. Sementara itu, pengunjung disarankan untuk berperilaku sebagai wisatawan yang bertanggung jawab dengan menjaga kebersihan, mematuhi aturan kawasan, serta mendukung produk dan layanan berbasis konservasi. Persepsi kualitas layanan dan pengalaman wisata yang positif turut mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial KRM.